

BAB V

HASIL ANALISIS

A. Hasil Temuan Data dalam Film Kartini

Film Kartini syarat akan adat dan budaya Jawa yang sangat kental pada masa itu. Kartini merupakan anak kandung dari Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dari istri pertama Mas Ajeng Ngasirah. Dalam film ini diceritakan bahwa Ngasirah tidak memiliki hak apapun terhadap anak-anak kandungnya sendiri. Hal dikarenakan Ngasirah hanyalah seorang selir dari seorang Bupati dan tidak memiliki kedudukan yang utama walaupun ia adalah istri pertama. Kedudukan Ngasirah digantikan oleh Raden Ayu Moeryam istri kedua dari Bupati Jepara Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat. Menurut dari strata sosial Raden Ayu Moeryam lebih tinggi kedudukannya dari Ngasirah, karena ia dari keturunan bangsawan.

Pernikahan kedua Mas Adipati Ario Sosroningrat berawal dari sang ayah yang memutuskan untuk menjadi Bupati menggantikan sang kakek. Ia diperintahkan untuk menikahi perempuan ningrat Jawa untuk dijadikan istri utama, karena Ngasirah bukan perempuan berdarah ningrat. Hal ini sempat mendapatkan penolakan darinya, akan tetapi ia tidak bisa melanggar peraturan yang telah berlaku sehingga ia menerima keputusan untuk berpoligami dengan putri Raja Madura pada masa itu. Dengan adanya pernikahan kedua tersebut, Ngasirah yang bukan berasal dari bangsawan tidak diperbolehkan tinggal di dalam pendopo. Ia pun tidak lagi berstatus permaisuri akan tetapi hanyalah seorang selir

dan pembantu di dalam pendopo. Dari sinilah Kartini melihat penderitaan sang ibu yang hanya menjadi selir sang ayah. Dengan kedudukan Ngasirah sekarang, mengharuskan seluruh anak kandungnya memanggilnya dengan sebutan *Yu* (bibi). Pada awalnya hal itu mendapat penolakan keras dari Kartini, akan tetapi dengan berjalannya waktu ia mulai berdamai dengan ketentuan yang berlaku di Kabupaten pada masa itu.




Kartini adalah perempuan yang beruntung karena terlahir dari keturunan bangsawan, sehingga ia mendapatkan pendidikan yang layak. Akan tetapi semuanya berubah ketika ia menginjak remaja yang di tandai dengan menstruasi, dalam ketentuan yang berlaku pada masa itu Kartini harus mengikuti tradisi pingitan. Dalam tradisi pingitan ini mengharuskan ia mengurung diri di rumah maupun di kamar dan ia tidak diperbolehkan keluar rumah hingga ada seseorang yang akan menikahinya. Hal ini membuat Kartini merasa kebebasannya direnggut, hingga pada suatu ketika ia diberikan buku-buku oleh kakanya yaitu Raden Mas Kartono. Ia juga diberikan nasehat bahwa tidak ada yang lebih berharga selain membebaskan pikiran dan tubuh boleh terpasung akan tetapi jiwa harus terbang sebebaskan-bebasnya. Semenjak itu, ketekunan untuk meraih segala keinginannya semakin kuat. Kartini rajin membaca buku dan mulai menulis sebuah artikel untuk menggapai cita-citanya sebagai seorang penulis. Berbagai macam cara yang dilakukannya agar di bisa menjadi perempuan yang cerdas dan berilmu. Ia juga sering membagi ilmunya kepada para perempuan dan anak-anak yang kurang mampu disekitar agar bisa membaca dan menulis.

Pada akhirnya Kartini di pinang oleh Bupati Rembang yaitu Raden Mas Joyoadiningrat yang sebelumnya sudah pernah menikah. Walaupun pada awalnya mendapatkan penolakan, akan tetapi akhirnya ia menerima pinangan tersebut dengan beberapa syarat yang ia ajukan.

B. Penyajian Data


Data yang akan disajikan oleh peneliti hanya berfokus pada adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai akhlak bakti kepada orangtua, ketekunan, dan kesederhanaan yang terdapat di dalam film Kartini 2017 karya Hanung Bramantyo.

Tabel 5.1 Penyajian Data

No	Durasi	Waktu Pengambilan	Keterangan	Gambar
1.	0.03.15–0. 04.17	01/02/2023	Scane Kartini marah ketika Ngasirah (ibu kandung) disebut pembantu.	
2.	01.43.11–01.43.49	01/02/2023	Scane Kartini ingin Yu Ngasirah tinggal di rumah depan dan di panggil “Mas Ajeng” oleh seluruh putra-putrinya.	
3.	0.04.37 – 0.04.59	01/02/2023	Scane Kartini meminta izin kepada Romo untuk tidur bersama Ngasirah.	

4.	0.37.14 – 0.37.33	01/02/2023	Scane Raden Mas Slamet Meminta izin kepada romo untuk menjaga adik-adiknya.	
5.	01.18.57–01.19..37	01/02.2023	Scane Kartini meminta izin untuk bersekolah di Netherlands.	
6.	01.51.38–01.52.57	01/02/2023	Scane Kartini Pamit Kepada Yu Ngasirah untuk menjadi Raden Ayu.	
7.	0.19.47 – 0.20.50	01/02/2023	Scane Kartini menghormati ibu tirinya ketika diperintahkan satukamar dengan kedua adiknya.	
8.	01.24.20–01.29.12	01/02/2023	Scane Kartini tidak ingin membuat sang ayah Kecewa.	
9.	0.17.12 – 0.17.48	02/02/2023	Scane Kartini rajin membaca buku.	
10.	0.31.06 – 0.31.32	02/02/2023	Scane Kartini mulai menulis jurnal atau artikel.	

11.	0.48.37 – 0.52.05	02/02/2023	Scane Kartini bersama kedua saudaranya berusaha membantu membangkitkan perekonomian masyarakat Jepara.	
12.	01.00.10–01.01.05	02/02/2023	Scane Kartini berusaha memberikan pendidikan untuk perempuan.	
13.	01.04.07–01.07.46	02/02/2023	Scane Kartini sangat memperhatikan kajian surah Al-Fatihah.	
14.	01.35.21–01.36.04	02/02/2023	Scane Kartini Kecil belajar membaca bersama Yu Ngasirah.	
15.	0.05.22–0.07.41	02/02/2023	Scane Kartini tidak ingin dipanggil “Noro Ayu” oleh ibu kandunya.	
16.	0.25.07 -0.25.51	02/02/2023	Kartini membantu memasak di dapur.	

17.	0.52.06 – 0.53.04	02/02/2023	Scane Kartini menerima pemberian dari rakyat biasa.	
-----	-------------------	------------	---	---

C. Analisis Data

Setelah peneliti mengolah data dan memaparkan sajian data di atas, maka tahapan selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut. Pada tahapan ini peneliti akan menggambarkan hasil temuan yang telah didapatkan ketika melakukan penelitian dengan teknik *visual content analysis*. Analisis ini akan disajikan dalam bentuk uraian agar nantinya mudah dipahami.

1. Nilai Bakti Kepada Orangtua

Dalam syariat Islam, berbakti kepada orangtua adalah kewajiban bagi setiap anak. Semua orang yang mengaku Muslim harus berbakti kepada kedua orangtuanya, meski jika orangtuanya itu berbeda keyakinan atau non Muslim. Karena pada hakikatnya berbakti kepada orangtua menempati urutan pertama dalam menjalin hubungan antar sesama manusia. Pada tahapan ini peneliti akan memaparkan hasil analisis nilai bakti kepada orangtua yang terkandung dalam Film Kartini, sebagai berikut:

a. Scane Kartini tidak ingin Ngasirah dipanggil dengan sebutan Yu

1) Kartini marah ketika Ngasirah (ibu kandung) disebut pembantu

Gambar : 1/V/01/02/2023

Waktu : 0.03.15 – 0.04.17



Gambar 5.1 Kartini Kecil Menangis

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini kecil sedang mendapat perlakuan kasar dari kaka laki-lakinya Raden Mas Slamet dan Raden Mas Busono karena Kartini ingin tidur bersama ibu kandungnya Ngasirah. Dalam adegan ini terlihat bahwa Kartini kecil sangat marah ketika ibunya disebut dengan pembantu hanya karna perbedaan kasta dengan mereka, dimana diketahui bahwa Ngasirah bukanlah keturunan bangsawan seperti mereka yang sekarang menjadi anak Bupati Jepara yang berdarah Ningrat.

2) Kartini ingin Yu Ngasirah tinggal di rumah depan dan di panggil “Mas Ajeng” oleh seluruh putra-putrinya

Gambar : 2/V/01/02/2023

Waktu : 01.43.11 – 01.43.49



Gambar 5.2 Kartini mengajukan persyaratan

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini sedang menghadap Romo, ibu tiri, dan kedua kakanya, untuk membicarakan tentang pinangan untuknya dari Bupati Rembang. Pada adegan ini Kartini akan bersedia menikah, tetapi dengan beberapa syarat yang akan ia ajukan kepada Bupati Rembang. Syarat-syarat yang diajukan Kartini salah satunya adalah ia ingin Yu Ngasirah tidak lagi tinggal dirumah belakang, tetapi tinggal dirumah depan sama seperti mereka, dan ia ingin seluruh putra-putri Romo memanggil Yu Ngasirah dengan sebutan Mas Ajeng bukan Yu lagi.

Dari kedua adegan di atas dapat dilihat nilai bakti kepada orangtua yang ditunjukkan oleh Kartini, karena ia tidak rela jika ibunya disebut sebagai pembantu dan tinggal berbeda dengan mereka.

Dalam ajaran islam berbakti kepada orangtua merupakan sebuah kewajiban yang agung dan mulia. Allah Swt. yang maha bijaksana telah mewajibkan kepada setiap anak untuk senantiasa berbakti kepada orangtuanya. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan agar anak berbakti kepada kedua orangtuanya, terutama terhadap ibunya. Begitu pula dengan hadist Rasulullah Saw. tidak sedikit yang menjelaskan tentang bagaimana kewajiban anak terhadap orangtua. Dalam firman Allah Swt. dalam Qs. Al-Isra ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Sayyid Quthb dalam tasir *Fi Zhilalil Qur'an* mengungkapkan bahwa berbuat baik terhadap orangtua adalah sebuah kewajiban dari Allah Swt. yang

merupakan keputusan-Nya setelah mewajibkan manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam memerintahkan berbakti kepada orangtua Allah Swt. menggunakan kata *qadha* yang berarti sebuah ketetapan atau keputusan yang mengikat yang tidak boleh ditawar-tawar dalam melakukan perintah-Nya.⁶¹ *Birru walidain* merupakan suatu ajaran dalam agama Islam agar seorang anak selalu berbuat baik kepada ibu bapaknya, tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakitkan hati mereka meskipun hanya sekedar kata “ah” apalagi melakukan penghinaan terhadapnya. Dalam ayat di atas Allah Swt. memerintahkan untuk mengucapkan perkataan yang mulia.

Hal ini sangat berkaitan dengan adegan dimana Kartini marah ketika ibunya dipanggil dengan sebutan pembantu yang menurutnya hal itu sebuah penghinaan. Dalam Islam kita diajarkan untuk tidak membeda-bedakan derajat seseorang, semuanya sama dimata sang pencipta. Ketika seorang anak memiliki orangtua yang tidak beragama Islam, maka untuk urusan taat dan berbakti kepada orangtua masih tetap wajib. Karena urusan taat dan berbakti kepada orangtua tidak terhalang oleh perbedaan agama dan kepercayaan, selagi hal itu tidak menjerumuskan ke dalam kedurhakaan dan maksiat kepada Allah Swt. sehingga dalam hal ini, perbedaan derajat diantara Kartini dengan ibu kandungnya tidak menjadikannya sebuah alasan untuk tidak berbakti. Tokoh Kartini dalam adegan ini mengajarkan bagaimana akhlak terhadap orangtua dengan berbakti kepada sang ibu dan menjaga ucapan agar tidak menyakitkan hati sang ibu.

⁶¹Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Quran, Terjemah As'ad yasin dkk, Jilid 7, (Jakarta: Gema Isani Press, 2001, 249)

b. Scane meminta izin kepada Romo**1) Kartini meminta izin kepada Romo untuk tidur bersama****Ngasirah**

Gambar : 3/V/01/02/2023

Waktu : 0.04.37 – 0.04.59



Gambar 5.3 Kartini Kecil bersama Romo

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini kecil memohon kepada sang ayah untuk tidur bersama ibu kandungnya Ngasirah. Sang ayah memberi pemahaman kepada Kartini bahwa ia tidak boleh tidur di kamar ibu kandungnya yang memiliki strata yang lebih rendah darinya. Kemudian Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat memberikan peringatan kepada Ngasirah ini untuk terakhir kalinya Kartini dapat tidur bersamanya. Dalam hal ini, semua anak bupati dari istri keturunan bangsawan atau bukan bangsawan memiliki derajat yang tinggi dan harus patuh dengan aturan yang ditetapkan oleh kabupaten.

2) Meminta izin kepada romo untuk menjaga adik-adiknya

Gambar : 4/V/01/02/2023

Waktu : 0.37.14 – 0.37.33



Gambar 5.4 Slamet meminta izin kepada Romo

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Raden Mas Slamet dan Raden Mas Busono meminta izin kepada sang ayah untuk membantu menjaga adik-adiknya yaitu Kartini, Kardinah dan Roekmini. Karena Raden Mas Slamet beranggapan bahwa ketiga adiknya sudah banyak melanggar aturan tradisi dalam pingitan.

3) Kartini meminta izin untuk bersekolah di Netherlands

Gambar : 5/V/01/02/2023

Waktu : 01.18.57 – 01.19.37



Gambar 5.5 Kartini sedang menghadap Romo

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini yang meminta izin kepada sang ayah untuk mengajukan beasiswa ke Negeri Belanda. Hal tersebut disetujui oleh sang ayah, Kartini sangat senang ketika ayahnya memberikan izin untuknya menempuh pendidikan ke Negeri Belanda.

4) Kartini Pamit Kepada Yu Ngasirah untuk menjadi Raden Ayu

Gambar : 6/V/01/02/2023

Waktu : 01.51.38 – 01.52.57



Gambar 5.6 Kartini Pamit kepada Yu Ngasirah

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini sedang bersimpuh menghadap Yu Ngasirah. Pada adegan ini Kartini meminta izin kepada Yu Ngasirah sebagai ibu kandungnya untuk menjadi Raden Ayu.

Keempat adegan di atas yang telah dipaparkan sama-sama menunjukkan akhlak terpuji yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada orangtuanya, dimana sosok Raden Mas Slamet dan Kartini meminta izin ketika ingin melakukan sesuatu atau saat ingin bepergian. Hal ini adalah sebuah perwujudan bakti dan

penghormatan seorang anak kepada kedua orangtuanya. Sikap ini dilakukan agar tidak menimbulkan rasa kekhawatiran mereka terhadap keadaan anaknya. Adapun jika orangtua tidak memberi izin terhadap apa yang hendak kita lakukan, hendaknya kita sebagai seorang anak harus ikhlas atas keputusan yang diberikan dan mentaati segala perintahnya. Sebab bisa jadi larangan tersebut merupakan hal yang terbaik untuk anaknya.

Raden Mas Slamet dan Kartini dalam adegan ini mengajarkan untuk selalu meminta izin kepada orangtua dalam melakukan sesuatu atau ketika ingin bepergian, karena pada dasarnya meminta izin kepada orangtua merupakan salah satu bentuk adab berbakti kepada orangtua yang masih hidup. Kewajiban taat kepada orangtua merupakan sebuah kewajiban, apalagi disaat kedua orangtua masih hidup. Maka kita harus menggunakan waktu sebaik mungkin untuk berbakti kepada mereka, selagi perintah itu tidak mengarah terhadap kemaksiatan kepada Allah Swt. dan berbuat dosa. Apapun perintah orangtua selagi tidak mengarahkan kepada kedua hal yang telah disebutkan, maka seorang anak wajib untuk melakukannya. Kepatuhan seorang anak dapat menimbulkan rasa senang dan bahagia di hati orangtua dan sebaliknya ketidakpatuhan seorang anak dapat menimbulkan ketidakbahagiaan dan rasa sakit kepada orangtua.

c. Scene Kartini menghormati ibu tirinya ketika diperintahkan satu kamar dengan kedua adiknya

Gambar : 7/V/01/02/2023

Waktu : 0.19.47 – 0.20.50



Gambar 5.7 Raden Ayu Moeryam menemui Kartini

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini yang bersimpuh sebagai penghormatannya kepada ibu tirinya yaitu Raden Ayu Moeryam yang menjadi istri kedua dari ayahnya. Raden Ayu Moeryam memberitahukan kepada Kartini bahwa mulai sekarang kedua adiknya yaitu Kardinah dan Roekmini masuk ke dalam kamar pingitan bersama Kartini, hal tersebut disambutnya dengan baik.

Dalam hal ini ibu tiri merupakan status yang disebabkan oleh anak yang menjadi piatu, dikarenakan ditinggal pergi oleh ibunya atau meninggal dunia. Sehingga kedudukan ibu digantikan oleh ibu pengganti, ibu tiri memiliki semua hak dan kewajiban yang sama seperti ibu kandung.⁶² Ibu tiri adalah wanita yang dinikahi oleh ayah kandung setelah ayah tidak memiliki ikatan pernikahan dengan ibu kandung yang disebabkan oleh perpisahan. Terkadang kedatangan ibu tiri sebuah hal yang menakutkan di mata anak-anak, seringkali berbagai pikiran negatif akan ibu tiri yang jahat memenuhi pikiran mereka. Akan tetapi disatu sisi pada dasarnya orangtua tiri dapat menyediakan dukungan, motivasi dan keamanan layaknya ibu kandung.

⁶²Siti Nurhaliza & Yusman, "Pola Asuh Ibu Tiri dalam Membangun Karakter Anak Pra Sekolah", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, 35.

Adapun dalam pandangan Islam ibu tiri adalah ibu yang sah atau mahram bagi anak-anak dari suami, karena dengan menikahinya laki-laki yang telah memiliki anak dengan seorang wanita, maka anak-anak dari laki-laki tersebut menjadi anaknya dan mahram baginya. Sehingga jika anak tersebut laki-laki maka anak tersebut mahram baginya dan tidak boleh menikah dengan ibu tirinya walaupun dikemudian hari telah bercerai dengan sang ayah. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt. dalam surah An-Nisa ayat 22, sebagai berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Ayat di atas menunjukkan larangan seorang anak menikahi istri baru ayahnya (ibu tiri) , kecuali masa yang telah lampau yaitu masa jahiliah. Karena hal tersebut merupakan perbuatan yang sangat keji dan dibenci Allah Swt.

Kemudian dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedudukan ibu tiri sama dengan ibu kandung, sehingga menghormati ibu tiri adalah salah satu bentuk bakti kepada orantua. Dalam adegan ini Kartini memberikan contoh bagaimana akhlak yang baik terhadap ibu tiri dengan cara menghormatinya layaknya ibu kandung sebagai perwujudan baktinya kepada ibu tirinya yaitu Raden Ayu Moeryam istri kedua dari sang ayah.

d. Scane Kartini tidak ingin membuat sang ayah Kecewa

Gambar : 8/V/01/02/2023

Waktu : 01.24.20 – 01.29.12



Gambar 5.8 Menghadap Raden Ayu Moeryam

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini sedang menghadap ibu tirinya Raden Ayu Moeryam untuk membicarakan bahwa ada pinangan yang datang untuknya dari bupati Rembang. Kartini mengatakan bahwa ia masih menunggu jawaban pengajuan beasiswanya ke Negeri Belanda dan ia tidak ingin mengecewakan sang ayah jika membatalkan pengajuan beasiswa tersebut.

Hal ini mencerminkan bagaimana akhlak Kartini kepada sang ayah untuk tidak mengecewakannya. Ia ingin membahagiakan sang ayah sebagai wujud baktinya untuk selalu mematuhi dan mentaati segala perintahnya. Karena pada dasarnya seorang anak memiliki kewajiban untuk selalu mengikuti segala perintah kedua orangtua selagi hal tersebut tidak mengarah kepada jalan yang dimurkai oleh Allah Swt. Dalam adegan ini Kartini mengajarkan bagaimana harusnya seorang anak berusaha membahagiakan kedua orangtua dan tidak ingin membuatnya kecewa, sedih atau bahkan marah. Dengan demikian, hal ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu berusaha memberi kebahagiaan selagi orangtua masih hidup.

B. Nilai Ketekunan

Secara sederhana nilai ketekunan diartikan melakukan dengan sepenuh hati dan tidak mudah putus asa. Nilai ketekunan merupakan sebuah prinsip untuk melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati, bersungguh-sungguh, kegigihan, semangat, dan tidak mudah menyerah dan putus asa untuk menggapai sesuatu yang diinginkan. Pada tahapan ini peneliti akan memaparkan hasil analisis nilai ketekunan yang terkandung dalam Film Kartini, sebagai berikut:

a. Scane Kartini rajin membaca buku

Gambar : 9/V/02/02/2023

Waktu : 0.17.12 – 0.17.48



Gambar 5.9 Kartini sedang Membaca Buku

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini sedang membaca buku pemberian Raden Mas Sosro Kartono untuk dirinya sebelum berangkat ke Negeri Belanda kembali. Kartini sangat senang atas pemberian yang sangat berharga tersebut, dengan buku-buku ini ia dapat menambah ilmu dan wawasannya.

Dalam adegan ini Kartini mengajarkan untuk selalu berusaha untuk menggali potensi yang ada pada diri. Ia tekun untuk selalu membaca buku-buku yang diberikan oleh Raden Mas Sosro Kartono. Hal ini menunjukkan nilai ketekunan, dimana nilai ketekunan ini harus dimiliki oleh setiap orang dalam segala hal terutama dalam dunia pendidikan seperti halnya yang dilakukan oleh Kartini yang rajin membaca buku.⁶³ Pada era tersebut, tidak ada pendidikan untuk kalangan wanita, saat itu wanita hanya berada dalam pingitan sembari menunggu laki-laki yang akan meminangnya untuk dijadikan istri. Akan tetapi hal ini tidak berlaku untuk Kartini, ia memiliki kegigihan yang besar untuk mendapatkan pendidikan agar ia tidak serta merta hanya sebagai istri nantinya. Walaupun demikian, ketika itu Kartini hanya bisa belajar dengan membaca buku-buku yang ada, karena pada saat itu pendidikan formal hanya diperuntukkan untuk anak laki-laki saja.

Dalam pepatah Arab *ma jadda wajada* yang memiliki makna barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mencapai tujuannya. Pada dasarnya sebuah cita-cita atau keinginan dapat berhasil jika dilakukan dengan bersungguh-sungguh. *Man jadda wajada* memang bukan sebuah hadist, akan tetapi sangat memiliki kesesuaian dan selaras dengan sunatullah. Sebuah ketetapan yang mengisyaratkan manusia bahwa Allah Swt. tidak akan merubah nasib seseorang selama ia tidak berusaha mengubahnya sendiri. Allah Swt. berfirman dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

⁶³Siti Aulia & Haslinda Yasti Agustin, "Nilai Ketekunan Pada Tradisi Dinding Kepada Anak Pasa Masyarakat Banjar", *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 4, No. 1, Juli 2020, 75.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Swt, tidak merubah suatu keadaan suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang merubah apa yang Dia perintahkan kepada mereka. Hal ini memberikan pengertian bahwa setiap umat manusia diperintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam menekuni sesuatu yang mereka inginkan, karena tidak akan ada perubahan jika tidak manusia itu sendiri berusaha mengubahnya.

Kata kunci dalam pepatah *man jadda wajada* adalah *jadda* atau bersungguh-sungguh. Jika kita kaitkan dengan ayat di atas, maka sangat jelas bahwa seseorang dapat meraih kesuksesan apabila ia bersungguh-sungguh dalam berusaha. Dengan kata lain, ada semangat dan upaya yang maksimal untuk meraih sebuah kesuksesan, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti.⁶⁴

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa sosok Kartini memiliki sikap bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya. Ia sangat menginginkan perubahan di mana perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti laki-laki pada era itu.

b. Scane Kartini mulai menulis jurnal atau artikel

Gambar : 10/V/02/02/2023

Waktu : 0.31.06 – 0.31.32

⁶⁴Ukasyah Habibu Ahmad, *3 Mantra Kehidupan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 10-11.



Gambar 5.10 Kartini sedang menulis artikel

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini sedang menulis sebuah artikel. Dari ketekunannya membaca dan mempelajari buku-buku yang diberikan oleh Raden Mas Sosro Kartono, Kartini semakin gigih untuk menjadi seorang penulis. Kartini juga diberikan sebuah Jurnal *Antropology and Language Journal* yang diberikan oleh Mrs. Ovink Soer. Kartini sangat senang atas pemberian tersebut, kemudian ia mulai tekun mempelajari dan mulai menulis sebuah artikel untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang penulis, hal tersebut juga dibantu oleh Mrs. Ovink Soer. Hingga pada akhirnya artikel yang ia buat diterbitkan secara langsung oleh sang ayah yaitu Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat.

Dengan demikian, dalam adegan ini menunjukkan sikap ketekunan dalam melakukan sesuatu hingga hal yang ingin dicapai terwujud. Ketekunan disamakan dengan istiqomah dalam pandangan islam. Istiqomah merupakan sikap yang sangat dicintai oleh Allah Swt. sehingga hal tersebut termasuk kedalam wujud perilaku Akhlak terhadap Allah Swt.

c. Scene Kartini bersama kedua saudaranya berusaha membantu membangkitkan perekonomian masyarakat Jepara

Gambar : 11/V/02/02/2023

Waktu : 0.48.37 – 0.52.05



Gambar 5.11 Masyarakat Jepara mulai membuat ukiran kayu

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, masyarakat Jepara sedang sibuk membuat ukiran kayu, Kartini bersama kedua saudaranya berusaha membangkitkan perekonomian masyarakat dengan memperkenalkan hasil karya seni ukiran kayu yang cantik dan unik ini kepada orang-orang Belanda. Hingga akhirnya usaha mereka berhasil, masyarakat mulai banyak menerima pesanan ukiran kayu tersebut, hal ini secara otomatis menaikkan omset pendapatan mereka.

Pada adegan ini terlihat bagaimana kegigihan Kartini dan kedua saudaranya dalam membantu masyarakat untuk membangkitkan perekonomian mereka kembali walaupun pada awalnya mendapatkan penolakan dan cacian. Disamping penolakan itu, Kartini mendapatkan dukungan penuh dari sang ayah sehingga membuat ia tidak putus asa.

Dalam hal ini, Kartini menunjukkan sikap tidak putus asa dan sabar dalam melakukan sesuatu yang menjadi tujuannya. Sikap tidak putus asa merupakan salah satu bentuk nilai ketekunan dan sabar sebagai wujud sikap yang mencerminkan akhlak kepada Allah Swt. Sabar merupakan sebuah usaha menahan diri dari segala sesuatu yang disukai dan tidak disukai dengan tujuan hanya mengharapkan keridhaan dari Allah Swt.⁶⁵ Pada hakikatnya sabar merupakan salah satu akhlak yang utama, dimana dengan sabar akan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Memiliki sikap sabar sangatlah penting, karena sabar adalah salah satu ciri ketaqwaan seseorang. Sebagian ulama juga mengatakan bahwa sabar merupakan setengah dari keimanan, seperti layaknya kepala dengan tubuh. Tidak ada yang namanya keimanan tanpa sebuah kesabaran, sama halnya tubuh yang tidak memiliki kepala atau kepala yang tidak memiliki tubuh. Sehingga diantara keimanan dan kesabaran memiliki hubungan yang erat. Hakikat sabar memiliki potensi dimana seseorang diarahkan kepada suatu perbuatan yang bermanfaat.⁶⁶

Dengan uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan kesabaran membuat seseorang tidak mudah putus asa hingga apa yang ingin dicapai terwujud. Hal inilah yang tercermin dalam sosok Kartini yang mempunyai kegigihan dan kesabaran dalam membantu masyarakat Jepara untuk bangkit kembali.

⁶⁵Yudi Effendy, *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Sukses*, (Jakarta: Qultum Media, 2012), 6.

⁶⁶Ulya Ali Ubaid, *Sabar & Syukur: Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Amzah, 2012), 14—15.

d. Scane Kartini berusaha memberikan pendidikan untuk perempuan

Gambar :12/V/02/02/2023

Waktu : 01.00.10 – 01.01.05



Gambar 5.12 Kartini menjadi guru

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini sedang mengajak para perempuan dan anak-anak yang kurang mampu untuk menulis dan belajar membaca bersama. Para perempuan dan anak-anak sangat senang ketika Kartini mulai mengajarkan menulis dan membaca yang terlihat dari raut wajah mereka. Kartini ingin para perempuan mendapatkan pendidikan agar tidak semata-mata dicap sebagai orang yang bodoh, karena tidak bisa membaca dan menulis. Kartini sangat prihatin ketika ia mengetahui bahwa banyak perempuan yang menikah di usia muda, bahkan ketika itu ada yang sudah menikah pada usia 12 tahun. Bagi mereka hidupnya hanya untuk menikah, mereka tidak merasa keberatan jika menjadi istri kedua dari suaminya. Disini Kartini beranggapan bahwa hanya dengan pendidikanlah yang dapat merubah semuanya. Hal inilah yang membuat kegigihannya untuk mendirikan sekolah untuk

perempuan pada masa itu semakin kuat. Ia tidak ingin jika ilmu yang ia miliki hanya untuk dirinya sendiri.

Dari sini tergambar bagaimana akhlak terpuji yang dimiliki sosok Kartini. Ia tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi berusaha membantu apa yang dia mampu. Dalam adegan ini menunjukkan bahwa Kartini memiliki sikap ta'awun yaitu berbuat baik dan saling menolong antar sesama dengan ikhlas tanpa meminta imbalan. Ta'awun secara istilah merupakan sikap dan perbuatan saling membantu. Dalam suatu masyarakat akan merasa nyaman dan damai jika dalam kehidupan bermasyarakat tertanam sikap tolong menolong dan saling membantu antar sesama.

Manusia sebagai makhluk sosial akan membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan yang di maksud baik bersifat material atau nonmaterial.⁶⁷ Seperti halnya orang kaya yang membantu orang miskin dalam segi materi dan harta, sementara orang miskin membantu orang kaya dari segi tenaga dan jasa. Saling tolong menolong tidak hanya terbatas dalam bidang materi saja akan tetapi dapat berupa tenaga, ilmu dan nasehat yang dapat membantu menyelesaikan suatu masalah.

Akan tetapi tolong menolong hanya sebatas dalam kebaikan, Allah Swt. melarang tolong menolong dalam berbuat kejahatan seperti menyontek ketika ujian, membantu teman mencuri, membantu teman berbohong kepada orangtua dan masih banyak lagi. Allah Swt. berfirman dalam Qs. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

⁶⁷Harjan Syuhada & Fida Abdillah, *Akidah Akhlak: Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 167.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
 عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa sebagai umat manusia kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan menjauhi tolong menolong dalam hal keburukan.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa sosok Kartini menerapkan sikap ta'awun dalam kehidupannya, dimana ia membantu para perempuan dan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan. Sikap inilah yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

e. Scane Kartini sebagai penuntut ilmu

1) Kartini sangat memperhatikan kajian surah Al-Fatihah

Gambar : 13/V/02/02/2022

Waktu : 01.04.07 – 01.07.46



Gambar 5.13 Kartini sedang mengikuti kajian

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini sangat memperhatikan kajian surah Al-Fatihah yang disampaikan oleh Kyai Soleh Darat dari Teluk Awur. Ia sangat kagum dengan keindahan arti di setiap ayat dari surah Al-Fatihah. Setelah selesai mengikuti kajian tersebut, ia menemui Kyai Soleh Darat ketika hendak pulang. Kartini bertanya kepada beliau akan kebenaran arti dari surat Al-Fatihah yang ia dengar, lalu Kyai Soleh Darat pun menjawab bahwa kebenaran hanya milik Allah Swt. beliau mengatakan bawa ia hanya mencoba untuk mengajarkan apa yang ia ketahui. Kemudian, ia bertanya lagi apakah di dalam Al-Qur'an ada ayat yang menjelaskan tentang ilmu, dan hal itu pun kembali dijawab oleh Kyai Soleh Darat bahwa di dalam Al-Qur'an ada ayat yang menjelaskan tentang ilmu yaitu *iqro bismi rab bikal lazii khalaq* yang artinya bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, ayat tersebut merupakan ayat yang pertama kali turun ke bumi yang meminta kepada Kanjeng Nabi Muhammad Saw. untuk membaca. Tidak sampai disitu saja rasa keingintahuannya, ia pun kembali bertanya apakah di dalam ayat itu dijelaskan bahwa membaca itu hanya untuk laki-laki dan hal itu dijawab kembali bahwa setiap manusia laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk membaca. Ia sangat senang ketika mengetahui bahwa di dalam Islam perempuan juga mempunyai kewajiban dalam menuntut ilmu. Ia sangat ingin Kyai Soleh Darat menyelesaikan Al-Qur'an terjemahan dalam bahasa Jawa, agar nantinya ia juga bisa lebih dalam memahami isi Al-Qur'an.

Dari konteks di atas dapat kita lihat bahwa Kartini memiliki kesungguhan yang sangat kuat dalam menuntut ilmu. Ia tidak hanya menyukai ilmu umum saja, tetapi ia sangat tertarik untuk lebih mendalami ilmu agama.

2) **Kartini Kecil belajar membaca bersama Yu Ngasirah**

Gambar : 14/V/02/02/2023

Waktu : 01.35.21 – 01.36.04



Gambar 5.14 Kartini kecil belajar bersama Yu Ngasirah

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini sedang belajar menulis dan membaca bersama Yu Ngasirah. Ia sangat senang belajar bersama sang ibu yang terlihat dari raut wajah cerianya.

Dari kedua adegan ini tergambar bagaimana kegigihan dan rasa keingintahuan yang sangat tinggi dari sosok Kartini sedari kecil dalam menuntut ilmu. Ia tidak sebatas menuntut ilmu umum, akan tetapi ia sangat tertarik untuk mempelajari agama Islam lebih dalam. Dalam ajaran Islam menuntut ilmu adalah sebuah keawajiban bagi setiap Muslim, ilmu merupakan keistimewaan yang Allah Swt. berikan hanya semata-mata untuk manusia. Ilmu juga merupakan pembeda

antara manusia dan hewan, selain ilmu manusia dan hewan memiliki kesamaan. Oleh karena itu, di dalam ajaran Islam laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan sebuah kemuliaan yang sangat besar dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi bahkan setara dengan orang yang berjihad di jalan Allah Swt.

Kesungguhan Kartini dalam menuntut ilmu akan melahirkan rasa sabar dalam dirinya, seperti yang kita ketahui bahwa sabar merupakan wujud sikap yang mencerminkan akhlak kepada Allah Swt. Kartini mengajarkan kepada para penuntut ilmu untuk selalu bersungguh-sungguh dan tidak putus asa dalam menuntut ilmu, karena ilmu sebuah kewajiban dan perbuatan yang disukai oleh Allah Swt.

C. Nilai Kesederhanaan

Secara singkat kesederhanaan diartikan menghargai hal-hal yang kecil dalam hidup.⁶⁸ Kesederhanaan juga dapat dimaknai sebagai sikap yang jauh dari kata mewah dan berlebihan dari kemampuan diri yang dimiliki. Orang yang memiliki sikap sederhana akan selalu memiliki rasa optimis dan tidak putus asa dalam segala hal, karena dengan sikap itulah orang yang memiliki nilai kesederhanaan dalam dirinya akan selalu merasa cukup atas apa yang telah dimiliki dan tidak akan merampas hak yang bukan untuk dirinya. Pada tahapan ini peneliti akan memaparkan hasil analisis nilai kesederhanaan yang terkandung dalam film Kartini, sebagai berikut:

⁶⁸An-Nisa Apriani, dkk, *Modul Digital: Living Values Education* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 75.

a. Scane Kartini tidak ingin dipanggil “Ngoro Ayu” oleh ibu kandunya

Gambar : 15/V/02/02/2023

Waktu : 0.05.22 – 0.07.41



Gambar 5. 15 Kartini kecil sedang bersedih

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini kecil sedang menangis di kamar sang ibu. Ia tidak ingin dipanggil “Ngoro Ayu” oleh sang ibu. Kartini merasa sebutan itu tidak pantas disebutkan oleh ibunya, karena ia adalah anak kandung dari sang ibu. Ia sangat sedih ketika sang ibu memerintahkannya untuk memanggil ibunya dengan sebutan “Yu” dan ibunya memanggil dirinya dengan sebutan “Ngoro Ayu”. Ibunya mengatakan bahwa hal itu sudah menjadi aturan dari kabupaten, hanya dengan cara seperti itu yang bisa ibunya lakukan agar Kartini menjadi terhormat sama seperti Raden Ayu Moeryam istri kedua dari sang ayah yang berasal dari keturunan bangsawan. Sang ibu berusaha memberikan pemahaman kepada Kartini bahwa mulai besok ia sudah harus tidur bersama Ngoro Ajeng Sulastri.

Terkait dengan hal tersebut, dalam sebuah hadist Shahih Muslim, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ،
وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Hadist di atas menjelaskan bahwa dalam memberikan balasan amal Allah Swt. tidak memandang dari segi fisik, akan tetapi Allah Swt. lebih mempertimbangkan faktor ketaqwaan dan amal perbuatan. Hal ini dapat kita pahami bahwa Allah Swt. tidak membedakan derajat manusia secara fisik atau jabatan akan tetapi Allah Swt. melihat dari segi ketaqwaan dan amal perbuatan manusia. Sehingga, manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah Swt. yang membedakannya hanyalah ketaqwaan dan amal perbuatan.

Dengan demikian, dari adegan ini tergambar bagaimana nilai kesederhanaan yang muncul pada diri seorang Kartini. Ia tidak ingin dengan gelar anak seorang bangsawan yang ia emban membuatnya lebih terhormat dari sang ibu yang bukan berasal dari keturunan bangsawan. Dari sikapnya tersebut sangat tergambar akan akhlak terpuji yang melekat pada dirinya. Hal ini mengajarkan kepada kita untuk tidak bersikap sombong dengan apa yang dimiliki dan selalu bersikap rendah hati.

b. Scane Kartini suka membantu

1) Kartini membantu memasak di dapur

Gambar : 16/V/02/02/2023

Waktu : 0.25.07 -0.25.51



Gambar 5.16 Kartini sedang memasak

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini sedang membantu memasak di dapur bersama Kardinah, Roekmini, Yu Ngasirah dan para abdi dalem. Mereka saling berbicara satu sama lain.

2) Kartini menerima pemberian dari rakyat biasa

Gambar : 17/V/02/02/2023

Waktu : 0.52.06 – 0.53.04



Gambar 5.17 Kartini bertemu anak-anak dari desa

Terlihat dari gestur tubuh dan dialog yang muncul dari subtitle pada gambar di atas, Kartini dan kedua saudaranya sedang melakukan perjalanan hingga ada 3 orang anak yang memanggil namanya dan Kartini meminta pak kusir untuk berhenti. Ketiga anak tersebut memberikan satu buah keranjang yang berisi bahan

makanan sebagai ucapan terimakasih mereka kepada Kartini, karena sudah membantu ayah mereka. Mereka menyebutkan semenjak itu setiap harinya ayah mereka mendapatkan pesanan, hal itu membuat mereka akhirnya bisa makan. Kartini dan kedua saudaranya sangat senang dan bangga mendengar penuturan salah satu anak tersebut.

Dari kedua adegan di atas tergambar nilai kesederhanaan yang ada pada diri Kartini. ia tidak segan untuk berinteraksi dengan para abdi dalem dan masyarakat biasa. Dalam hal ini Kartini menampilkan sikap *tawadhu'* dalam dirinya. Sikap *Tawadhu'* merupakan sebuah sikap yang mencerminkan sebuah kerendahan hati terhadap apa yang dimiliki.⁶⁹ *Tawadhu'* sendiri merupakan salah satu akhlak mulia yang menandakan keagungan jiwa, kebersihan hati dan ketinggian derajat dirinya.

Menurut Khalil al Musawi *tawadhu'* adalah sikap kepribadian seseorang yang kuat meskipun tampak sebagai sebuah sifat toleransi. Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa sikap *tawadhu'* ialah orang yang memperoleh kecintaan dari manusia. Adapun al-Ghazali berpandangan tentang *tawadhu'* merupakan sikap yang pertengahan diantara dua akhlak tercela. Jika cenderung lebih maka disebut dengan sombong, namun jika lebih cenderung kurang disebut hina. Sedangkan jalan yang ditempuh untuk memiliki sikap *tawadhu'* ialah dengan merendahkan diri terhadap orang yang lebih rendah.⁷⁰

⁶⁹Amir Maliki Abitolkha & Muhammad Basyrul Muvid, *Islam Sufistik: Membumikan Ajaran Tasawuf Yang Humanis, Spiritualis dan Etis* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 77.

⁷⁰Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlak* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), 175.

Dengan demikian kesederhanaan yang melekat pada diri Kartini merupakan wujud dari sikap ketawadhuannya terhadap orang yang lebih rendah darinya. Ia tidak menyombongkan diri dengan gelar bangsawan yang ia miliki. Hal ini mengajarkan kepada kita untuk selalu bersikap rendah hati dan tidak sombong dengan orang yang lebih rendah dari kita. Karena pada hakikatnya manusia memiliki kedudukan yang sama di mata Allah Swt.